

PERAN PENYULUH AGAMA KRISTEN DALAM MEMBANGUN KARAKTER RELIGIUS WARGA BINAAN MASYARAKAT RUTAN KELAS LLB KABUPATEN MAMUJU

Sinrayanti Ewanan

Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
Correspondensi author email: sinrayantie@gmail.com

Albir Resua

Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
albirresua2@gmail.com

Abstract

This study aims to describe and analyze the role of Christian religious instructors in shaping the religious character of inmates in Class IIB Penitentiary in Mamuju Regency. This study uses a qualitative approach with a library study method. Data were obtained from various relevant literature such as books, scientific journals, and religious documents that discuss the role of instructors, character building, and the dynamics of spiritual life in correctional institutions. The results of the study indicate that Christian religious instructors act as agents of spiritual transformation through pastoral care, spiritual guidance, and comprehensive faith building. Religious character is formed holistically, covering cognitive, affective, and real-life aspects of inmates. Obstacles in implementing counseling include limited facilities, bureaucracy, and the lack of number and competence of instructors. However, counseling has been shown to have a significant impact on the process of repentance, behavioral change, and readiness of inmates to return to society intact and with dignity. This study recommends strengthening the synergy between the government, church, and community to support sustainable religious counseling in correctional environments.

Keywords: religious character, Christian religious counselor, social reintegration, spiritual guidance, prison.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran penyuluh agama Kristen dalam membentuk karakter religius warga binaan di Rutan Kelas IIB Kabupaten Mamuju. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data diperoleh dari berbagai literatur yang relevan seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen keagamaan yang membahas peran penyuluh, pembinaan karakter, serta dinamika kehidupan rohani dalam lembaga pemasyarakatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh agama Kristen berperan sebagai agen transformasi spiritual melalui pelayanan pastoral, pendampingan rohani, dan pembinaan iman yang menyeluruh. Karakter religius dibentuk secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan tindakan nyata warga binaan. Kendala dalam pelaksanaan penyuluhan meliputi keterbatasan fasilitas, birokrasi, dan kurangnya jumlah serta kompetensi penyuluh. Namun, penyuluhan terbukti berdampak signifikan terhadap proses pertobatan, perubahan perilaku, dan kesiapan warga binaan untuk kembali ke masyarakat secara utuh dan bermartabat. Penelitian ini merekomendasikan penguatan

sinergi antara pemerintah, gereja, dan komunitas untuk mendukung penyuluhan agama yang berkelanjutan di lingkungan pemasyarakatan.

Kata Kunci: karakter religius, penyuluh agama Kristen, reintegrasi sosial, pembinaan rohani, rutan

PENDAHULUAN

Lembaga pemasyarakatan di Indonesia, termasuk Rutan Kelas IIB Kabupaten Mamuju, menghadapi tantangan serius dalam mewujudkan fungsi pembinaan yang ideal. Secara umum, kondisi rutan di Indonesia masih diwarnai oleh persoalan kelebihan kapasitas, keterbatasan fasilitas, serta rendahnya rasio petugas terhadap warga binaan. Rutan Mamuju, meski tergolong kelas IIB, tidak terlepas dari dinamika tersebut. Permasalahan ini berdampak langsung pada efektivitas program pembinaan yang dijalankan. Selain itu, minimnya sumber daya pembinaan spiritual turut memperburuk kualitas rehabilitasi narapidana (Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen, 2021). Ketidakseimbangan antara aspek pengawasan dan pembinaan menjadikan lembaga ini lebih sebagai tempat penahanan ketimbang pemulihan. Padahal, tujuan utama pemasyarakatan adalah reintegrasi sosial, bukan sekadar hukuman.

Salah satu tantangan terbesar dalam pembinaan di rutan adalah tingginya angka residivisme atau pengulangan tindak pidana oleh mantan narapidana. Fenomena ini menunjukkan bahwa banyak narapidana tidak mengalami perubahan karakter yang signifikan selama masa tahanan. Degradasi nilai moral dan spiritual menjadi faktor penting yang menyumbang terhadap kegagalan reintegrasi sosial mereka. Kurangnya pembinaan nilai-nilai keagamaan dan karakter membuat para warga binaan sulit membentuk paradigma hidup baru yang bertanggung jawab dan bermartabat. Terlebih lagi, banyak dari mereka datang dari latar belakang sosial yang rusak, penuh kekerasan, dan kemiskinan (Winarta, 2015). Maka, pembinaan karakter religius menjadi kebutuhan mendesak yang tidak boleh diabaikan dalam sistem pemasyarakatan. Pembinaan ini harus dilakukan secara menyeluruh, bukan hanya ritual keagamaan semata.

Dalam konteks ini, peran penyuluh agama Kristen menjadi sangat strategis. Mereka bukan hanya pemberi materi kerohanian, tetapi juga pelayan pastoral, konselor, dan agen perubahan dalam kehidupan warga binaan. Penyuluh agama memiliki fungsi untuk mendampingi secara spiritual sekaligus membentuk karakter melalui pendekatan kasih, pengampunan, dan pertobatan. Kehadiran mereka menjembatani narapidana untuk mengalami transformasi batin yang autentik. Dalam praktiknya, penyuluh agama Kristen memberikan bimbingan, ibadah, pengajaran moral, serta ruang untuk berdiskusi tentang iman dan kehidupan (Buber, 1970). Semua ini bertujuan agar narapidana mengalami perubahan dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Oleh karena itu, penyuluh agama Kristen tidak boleh dipandang sebagai pelengkap, tetapi sebagai elemen esensial dalam sistem pemasyarakatan yang holistik.

Permasalahan utama yang diangkat dalam tulisan ini berfokus pada bagaimana peran penyuluh agama Kristen dalam membangun karakter religius warga binaan di Rutan Kelas IIB Kabupaten Mamuju. Pertanyaan ini lahir dari keprihatinan terhadap masih rendahnya pembinaan rohani yang bersifat transformatif di lingkungan rutan. Meski terdapat program keagamaan, seringkali pelaksanaannya belum terstruktur secara mendalam dan belum diarahkan pada pembentukan karakter yang berakar pada nilai-nilai Injil. Oleh karena itu, penting untuk menelusuri

secara sistematis bagaimana penyuluh agama Kristen mengimplementasikan perannya. Selain itu, kajian ini ingin mengetahui pendekatan dan metode yang digunakan, serta tantangan yang dihadapi di lapangan.

Rumusan ini juga mempertimbangkan kebutuhan untuk memahami perubahan apa yang terjadi dalam diri warga binaan setelah menerima pembinaan religius dari penyuluh agama Kristen. Apakah pembinaan tersebut mampu menumbuhkan pertobatan yang sejati, atau hanya bersifat seremonial belaka? Apakah ada indikator transformasi moral dan spiritual yang dapat diamati? Ini semua merupakan bagian dari pencarian akan bentuk pelayanan rohani yang efektif dan berdampak jangka panjang. Rumusan ini diarahkan untuk menjadi dasar analisis dalam memahami proses perubahan internal warga binaan, sebagai bentuk pencapaian tujuan pemasyarakatan secara utuh. Dengan merumuskan masalah secara spesifik, penelitian ini diharapkan mampu memberikan jawaban yang akurat dan kontekstual.

Selain itu, rumusan masalah ini menyiratkan pentingnya dialog antara iman dan praktik rehabilitasi sosial dalam sistem pemasyarakatan. Artinya, penyuluh agama Kristen perlu lebih dari sekadar penyampai doktrin, mereka harus mampu menjadi fasilitator perubahan. Perubahan itu bukan hanya dalam pengertian religius yang sempit, tetapi dalam keseluruhan aspek hidup narapidana, termasuk cara mereka memandang diri sendiri, sesama, dan Tuhan. Maka, rumusan masalah ini juga menantang peneliti untuk melihat lebih jauh dari aktivitas rutin keagamaan, dan fokus pada kualitas dampak pelayanan penyuluh terhadap kehidupan narapidana.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis kontribusi penyuluh agama Kristen dalam membina karakter religius warga binaan di Rutan Kelas IIB Kabupaten Mamuju. Penelitian ini bertujuan mengungkap dimensi-dimensi pembinaan yang dilakukan oleh penyuluh, baik melalui pengajaran, pendampingan pastoral, maupun pelayanan rohani. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengidentifikasi metode dan pendekatan yang digunakan dalam proses pembinaan tersebut (Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen, 2021). Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memperlihatkan pola pelayanan yang holistik dan berkelanjutan dalam konteks pemasyarakatan. Tujuan ini tidak semata deskriptif, melainkan juga evaluatif terhadap efektivitas peran penyuluh agama Kristen.

Lebih lanjut, penelitian ini ditujukan untuk menilai sejauh mana program pembinaan religius tersebut mampu membentuk karakter baru warga binaan berdasarkan prinsip-prinsip iman Kristen. Pembentukan karakter religius bukan sekadar perubahan perilaku luar, tetapi lebih pada transformasi nilai-nilai batin yang bersumber dari relasi yang mendalam dengan Tuhan. Oleh karena itu, fokus penelitian ini tidak hanya pada aspek kegiatan keagamaan, melainkan pada internalisasi nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, tanggung jawab, dan harapan. Dalam konteks ini, kontribusi penyuluh agama dilihat dari dampaknya terhadap proses pertobatan dan rekonsiliasi diri warga binaan. Tujuan penelitian ini sangat penting sebagai upaya mengembangkan pendekatan pelayanan yang lebih kontekstual dan manusiawi dalam sistem pemasyarakatan.

Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan model pembinaan yang dapat direplikasi di tempat lain, terutama rutan atau lapas yang memiliki keterbatasan tenaga rohaniawan tetap. Dengan pemahaman yang lebih utuh terhadap kontribusi penyuluh agama Kristen, penelitian ini berharap dapat memperluas wawasan baik bagi akademisi, praktisi pelayanan gereja, maupun pihak lembaga pemasyarakatan. Tujuan ini juga selaras dengan visi pemasyarakatan yang ingin mewujudkan

narapidana menjadi manusia yang bertanggung jawab, religius, dan siap kembali ke masyarakat (Nouwen, 1979). Maka, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kebijakan pembinaan keagamaan di rutan secara lebih sistematis dan berbasis nilai-nilai iman yang membebaskan.

Karakter religius dapat dipahami sebagai integrasi nilai-nilai spiritual, etika, dan praksis keagamaan dalam kehidupan seseorang. Dalam perspektif Kristen, karakter religius mencerminkan buah-buah Roh Kudus (Galatia 5:22-23) yang tampak melalui perilaku kasih, kesabaran, kelemahlembutan, dan pengendalian diri. Karakter ini tidak lahir secara instan, tetapi melalui proses pertobatan, pembelajaran iman, dan pembinaan spiritual yang mendalam. Dalam konteks warga binaan, pembinaan karakter religius berarti membimbing mereka untuk mengalami perubahan identitas melalui relasi dengan Kristus (Lembaga Alkitab Indonesia, 2002). Dengan demikian, karakter religius merupakan indikator penting dalam proses rehabilitasi spiritual yang berkelanjutan. Dimensi ini menjadi dasar untuk menilai keberhasilan pelayanan penyuluh agama dalam kehidupan narapidana.

Thomas Lickona, dalam teorinya tentang pendidikan karakter, menekankan tiga aspek utama yaitu: *knowing the good*, *desiring the good*, dan *doing the good*. Ketiga aspek ini sangat relevan dalam pembinaan warga binaan yang bertujuan membentuk pribadi yang bermoral dan religius. Lickona juga menegaskan bahwa karakter tidak bisa diajarkan secara kognitif semata, tetapi harus melalui keteladanan, lingkungan yang mendukung, dan relasi yang memanusiaikan. Dalam perspektif keagamaan, pembinaan karakter warga binaan juga mencakup rekonsiliasi spiritual dengan Tuhan dan sesama (Lickona, 1991). Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter religius membutuhkan pendekatan yang integratif antara ajaran iman dan pembinaan moral. Maka, teori Lickona dapat menjadi pijakan konseptual untuk menilai pendekatan dan keberhasilan penyuluh agama Kristen dalam rutan.

Selain itu, penyuluh agama Kristen juga dapat dilihat dari perspektif pendidikan non-formal yang bertugas mentransformasi nilai dan memberikan terapi rohani. Pendidikan non-formal memberi ruang yang fleksibel untuk pendekatan interpersonal, konteks dialogis, dan pemulihan relasi spiritual. Dalam konteks masyarakat, pendekatan ini sangat relevan karena banyak warga binaan yang mengalami luka batin, kehilangan makna hidup, dan krisis identitas. Di sinilah fungsi penyuluh agama bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai penyembuh jiwa yang menuntun narapidana kepada pengalaman keselamatan (Freire, 2005). Proses ini memerlukan kesabaran, ketekunan, dan pendekatan pastoral yang berbelarasa. Dengan demikian, teori-teori ini mendukung landasan konseptual dari penelitian ini dalam menilai secara kritis peran penyuluh agama Kristen dalam membentuk karakter religius.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena memberikan wawasan empiris dan teoritis mengenai peran penyuluh agama Kristen dalam konteks yang jarang dikaji secara mendalam. Dunia akademik memerlukan data lapangan yang konkret tentang bagaimana spiritualitas Kristen dapat berperan dalam membentuk karakter narapidana secara positif. Sementara itu, praktisi pelayanan gereja membutuhkan referensi untuk mengembangkan metode pelayanan yang kontekstual dan berdampak. Dengan menggabungkan teori dan praktik, penelitian ini menjembatani kesenjangan antara pemahaman konseptual dan implementasi di lapangan. Hasil dari penelitian ini diharapkan

dapat membuka ruang refleksi baru dalam studi teologi pastoral dan pembinaan rohani di institusi pemasyarakatan.

Signifikansi lainnya terletak pada potensi penelitian ini untuk menjadi acuan dalam pengembangan program pembinaan rohani yang lebih sistematis dan berorientasi karakter. Banyak program pelayanan di rutan berjalan secara insidental dan tidak terintegrasi dengan visi rehabilitasi jangka panjang. Padahal, pembinaan religius tidak boleh dipandang sebagai kegiatan sampingan, melainkan sebagai elemen fundamental dalam proses pemasyarakatan. Penelitian ini ingin menunjukkan bahwa jika dimaksimalkan, pelayanan penyuluh agama Kristen dapat menjadi sarana utama untuk menciptakan perubahan hidup yang berkelanjutan bagi warga binaan. Dengan dasar ini, program pembinaan yang dilakukan dapat lebih terarah dan menyentuh kebutuhan spiritual yang mendalam dari narapidana.

Penelitian ini juga memiliki kontribusi sosial yang signifikan dalam mendorong perubahan persepsi masyarakat terhadap lembaga pemasyarakatan. Dengan melihat proses rehabilitasi religius yang dialami oleh warga binaan, publik dapat memiliki pandangan baru bahwa narapidana bukanlah individu yang layak dijauhi, tetapi pribadi yang sedang mengalami proses pemulihan. Hal ini sejalan dengan semangat Injil tentang pengampunan dan pemulihan. Maka, penelitian ini juga menjadi suara profetik dalam menghadirkan keadilan restoratif yang menekankan rekonsiliasi dan transformasi karakter, bukan semata hukuman.

Selama ini, kajian tentang pembinaan warga binaan lebih banyak berfokus pada aspek hukum, psikologis, atau sosial, sementara kajian yang secara spesifik mengeksplorasi peran penyuluh agama Kristen masih sangat terbatas. Terlebih lagi, pendekatan karakter religius dalam konteks pembinaan di rutan belum banyak dikaji secara akademik. Padahal, pendekatan ini memiliki potensi besar untuk menjawab persoalan mendasar dalam sistem pemasyarakatan, yaitu krisis nilai dan identitas narapidana. Kesenjangan ini memperlihatkan perlunya penelitian yang berfokus pada spiritualitas Kristen sebagai fondasi transformasi karakter. Dengan mengisi kekosongan tersebut, penelitian ini menjadi pelengkap penting dalam literatur studi pemasyarakatan berbasis keagamaan.

Penelitian sebelumnya cenderung menitikberatkan pada aspek terapi psikologis atau rehabilitasi sosial yang bersifat umum, tanpa memperhatikan peran transformatif agama dalam kehidupan narapidana. Padahal, banyak narapidana yang justru mengalami pertobatan dan perubahan hidup melalui pengalaman spiritual yang mendalam. Ketiadaan kajian mendalam tentang peran penyuluh agama Kristen menyebabkan pelayanan di rutan sering berjalan tanpa arah strategis (A. A. Supriatna, 2022). Maka, penelitian ini ingin menyoroti bahwa penyuluh agama bukan sekadar pelengkap, melainkan elemen penting dalam proses rekonstruksi identitas warga binaan. Oleh karena itu, pengembangan penelitian yang memadukan pendekatan spiritual, pastoral, dan karakter religius sangat diperlukan.

Dengan mengangkat tema ini, penelitian akan mengisi celah dalam wacana akademik dan sekaligus menjadi referensi penting bagi kebijakan pembinaan keagamaan di rutan. Kesenjangan literatur ini juga menunjukkan peluang pengembangan praktik penyuluhan yang lebih integratif dan berbasis konteks. Terutama dalam sistem pemasyarakatan Indonesia yang sedang mengalami transformasi menuju pendekatan berbasis pemulihan (Mulia, 2005). Maka, penelitian ini menjadi kontribusi yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga relevan secara praktis bagi pemerintah, gereja, dan lembaga pemasyarakatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Metode ini dipilih karena fokus utama kajian terletak pada eksplorasi teoretis dan analisis kritis terhadap berbagai literatur yang relevan dengan topik peran penyuluh agama Kristen dalam membangun karakter religius warga binaan di lembaga pemasyarakatan, khususnya Rutan Kelas IIB Kabupaten Mamuju. Pendekatan studi pustaka memungkinkan peneliti untuk menelaah secara mendalam konsep-konsep utama seperti penyuluhan agama Kristen, pembinaan karakter religius, serta dinamika pembinaan rohani dalam konteks pemasyarakatan dari berbagai perspektif akademik dan teologis. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur yang bersifat primer maupun sekunder, termasuk buku-buku ilmiah, jurnal teologi dan keagamaan, laporan penelitian terdahulu, dokumen kebijakan kementerian yang berhubungan dengan penyuluhan agama, serta artikel-artikel ilmiah yang kredibel dan relevan. Semua sumber yang digunakan dipilih secara selektif dan dikaji secara kritis agar mampu menyajikan data dan informasi yang akurat dan valid. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan menyeleksi, mengorganisasi, dan menginterpretasi konten-konten penting dalam literatur untuk ditarik benang merahnya dan disintesis menjadi temuan yang bermakna. Data dianalisis secara induktif, dimulai dari penelusuran fakta-fakta konseptual dalam teks-teks pustaka hingga menghasilkan pemahaman menyeluruh yang mampu menjawab rumusan masalah penelitian. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual dan aplikatif terhadap pengembangan strategi penyuluhan agama Kristen yang efektif dalam membentuk karakter religius warga binaan, serta menjadi acuan bagi pembinaan spiritual di lembaga pemasyarakatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluh Agama Kristen sebagai Agen Transformasi Spiritual

Penyuluh agama Kristen adalah individu yang ditugaskan oleh negara melalui Kementerian Agama untuk memberikan penyuluhan keagamaan kepada masyarakat, termasuk kelompok rentan seperti warga binaan. Dalam regulasi Kementerian Agama Republik Indonesia, penyuluh agama berperan sebagai ujung tombak dalam pelayanan keagamaan yang bersifat edukatif, konsultatif, dan transformatif. Mereka tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga menjadi agen pembentukan karakter dan moral spiritual masyarakat di berbagai lapisan, termasuk di lembaga pemasyarakatan.

Secara teologis, peran penyuluh agama Kristen juga dapat dilihat dari perspektif pelayanan pastoral. Dalam tradisi pastoral Kristen, penyuluh meneladani Kristus Sang Gembala yang hadir di tengah domba-domba yang terluka dan tersesat. Fungsi ini mencakup pelayanan firman, doa, dan pendampingan spiritual yang mendorong pertumbuhan iman pribadi serta pembaruan hidup. Literasi ini mengangkat penyuluh bukan hanya sebagai pendidik agama, tetapi juga sebagai pembimbing rohani yang peduli terhadap keselamatan dan pertobatan individu.

Fungsi utama penyuluh agama Kristen meliputi empat aspek pokok: sebagai pengajar ajaran Kristen, penginjil yang membawa kabar keselamatan, pembimbing rohani dalam proses

pemulihan, serta pendamping umat dalam dinamika kehidupan. Keempat fungsi ini memperlihatkan dimensi komprehensif dari pelayanan penyuluh, khususnya di rutan yang menuntut pendekatan holistik (Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen, 2021). Oleh karena itu, penyuluh memiliki posisi strategis sebagai jembatan antara gereja dan masyarakat marginal, menjangkau mereka yang sering terabaikan dari pelayanan keagamaan arus utama.

Transformasi spiritual adalah proses perubahan batiniah yang mendalam yang membawa seseorang ke dalam kesadaran akan kehadiran ilahi dan kehidupan yang baru. Dalam konteks pelayanan penyuluhan di rutan, transformasi ini menjadi sangat penting karena menyangkut pemulihan dari kehancuran moral dan spiritual menuju pengharapan dan hidup yang bermakna (Mulia, 2005). Transformasi ini bukan hanya perubahan perilaku luar, tetapi lebih dalam lagi, menyentuh identitas rohani seseorang yang diperbarui oleh kasih dan pengampunan Allah.

Secara teologis, transformasi spiritual sering dikaitkan dengan konsep "kelahiran kembali" (born again), pertobatan, dan pemulihan relasi manusia dengan Tuhan. Dalam Yohanes 3:3, Yesus berkata bahwa "jika seseorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah." Pernyataan ini menunjukkan bahwa transformasi spiritual merupakan fondasi kehidupan Kristen yang sejati. Bagi warga binaan, hal ini menjadi harapan baru yang menyatakan bahwa masa lalu tidak menentukan masa depan, dan bahwa ada jalan untuk memulai hidup yang baru dalam Kristus.

Literasi iman memainkan peran penting dalam mendorong warga binaan dari kehampaan spiritual menuju pengharapan yang kokoh. Di sinilah penyuluh berfungsi sebagai fasilitator yang memperkenalkan narasi penyembuhan dan keselamatan yang relevan dengan pengalaman hidup warga binaan. Proses ini menumbuhkan kesadaran religius yang tidak hanya mengubah cara berpikir, tetapi juga mengarahkan tindakan mereka ke arah yang konstruktif dan ilahi (Nouwen, 1979). Dengan demikian, transformasi spiritual menjadi pilar utama dalam pembinaan rohani di lembaga pemasyarakatan.

Pembentukan Karakter Religius melalui Pendekatan Holistik

Karakter religius dalam konteks kekristenan tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai iman yang aktif dan hidup. Karakter ini melibatkan integritas moral, kedisiplinan spiritual, serta kepekaan terhadap sesama dan lingkungan. Hal ini bukan hanya tentang menjalankan aktivitas keagamaan semata, tetapi lebih pada bagaimana nilai-nilai kekristenan diwujudkan dalam sikap dan tindakan nyata. Iman yang hidup mendorong seseorang untuk bertindak benar dan adil dalam relasi sosialnya. Oleh karena itu, karakter religius menyatukan dimensi vertikal dengan Tuhan dan dimensi horizontal dengan sesama. Dalam pembinaan warga binaan, penanaman karakter ini sangat esensial karena menyentuh inti pembaruan diri. Proses ini sekaligus membentuk kembali identitas spiritual yang sebelumnya rusak atau terdistorsi akibat perbuatan masa lalu.

Dalam pendekatan Kristen, pembentukan karakter religius menuntut keterlibatan aktif dalam relasi dengan Tuhan, bukan sekadar penghafalan doktrin. Iman bukan hanya dogma yang diyakini, tetapi kekuatan yang menggerakkan seseorang menjalani hidup secara bertanggung jawab di hadapan Allah dan manusia. Oleh sebab itu, karakter religius harus dipahami sebagai hasil dari relasi yang terus-menerus diperbaharui dengan Allah melalui ibadah, pembacaan Firman, dan persekutuan iman. Dimensi religius ini menjadi pondasi untuk melawan degradasi moral dan spiritual yang kerap melanda individu dalam kondisi krisis eksistensial seperti halnya para narapidana. Pusat

dari pembinaan ini adalah transformasi batiniah, bukan sekadar perubahan perilaku luar. Tanpa fondasi spiritual yang kuat, perubahan itu hanya bersifat sementara dan tidak berakar.

Thomas Lickona menegaskan bahwa karakter bukanlah sesuatu yang diwariskan, melainkan dibentuk secara sadar dan terus-menerus dalam lingkungan yang mendukung (Lickona, 1991). Dalam hal ini, penyuluh agama Kristen berperan sebagai fasilitator pembentukan lingkungan rohani yang kondusif di dalam rutan. Melalui pendekatan ini, warga binaan tidak hanya didorong untuk mengenal ajaran Kristen, tetapi juga untuk menghayatinya secara kontekstual dalam kehidupan mereka yang nyata. Pengalaman spiritual ini sangat penting dalam membentuk orientasi hidup yang baru setelah keluar dari rutan. Tanpa pendampingan karakter religius yang holistik, proses pembinaan seringkali gagal menciptakan dampak jangka panjang. Oleh karena itu, dimensi religius tak bisa dilepaskan dari seluruh program pembinaan narapidana secara menyeluruh.

Pembinaan karakter religius tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus bersifat holistik. Pendekatan ini mencakup aspek kognitif (pemahaman tentang iman), afektif (penghayatan nilai), dan psikomotorik (praktik hidup sehari-hari). Artinya, bukan hanya isi materi rohani yang penting, tetapi juga bagaimana warga binaan menginternalisasikan dan mempraktikkannya dalam kehidupan komunitas di dalam rutan. Pendekatan holistik menghindari kesan bahwa pembinaan hanyalah kegiatan ritual semata tanpa dampak dalam kehidupan. Oleh karena itu, program pembinaan perlu dirancang menyentuh berbagai aspek kehidupan spiritual dan sosial warga binaan. Hal ini sejalan dengan prinsip iman Kristen yang menyentuh seluruh dimensi hidup manusia.

Materi pembinaan yang diberikan penyuluh harus melibatkan kegiatan yang beragam: mulai dari pembelajaran Alkitab, refleksi kehidupan, hingga aksi pelayanan sosial di antara sesama narapidana. Dengan demikian, warga binaan dilatih bukan hanya untuk menjadi religius secara pribadi, tetapi juga peduli terhadap komunitas dan lingkungan. Proses ini menumbuhkan kesadaran bahwa pertobatan sejati juga diwujudkan dalam tindakan kasih dan solidaritas. Konseling rohani menjadi ruang penting dalam pendekatan ini, karena memberi tempat bagi individu untuk membuka diri, mengakui luka dan dosa, serta menerima pengampunan. Dalam konteks rutan, pendekatan seperti ini sangat penting karena banyak warga binaan mengalami luka psikologis dan krisis spiritual. Maka, penyuluh Kristen harus mampu hadir sebagai pendamping dalam proses penyembuhan itu.

Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen (2021) menekankan bahwa penyuluh agama Kristen memiliki peran strategis sebagai pengajar, pembimbing, dan pendamping rohani yang holistik. Dalam pelaksanaannya, penyuluh berfungsi bukan hanya menyampaikan informasi keagamaan, tetapi juga menjadi sahabat spiritual yang mengarahkan warga binaan pada pembaruan hidup. Pendekatan ini mengikuti jejak pelayanan Yesus Kristus yang menyentuh tubuh, jiwa, dan roh manusia menyembuhkan, mengajar, dan mengasihi secara utuh. Tanpa pendekatan holistik ini, pembinaan akan cenderung kering secara spiritual dan tidak menjawab kebutuhan terdalam warga binaan. Maka, kehadiran penyuluh sebagai gembala yang melayani dengan hati sangat menentukan efektivitas program pembinaan religius. Dalam jangka panjang, pendekatan ini berpotensi menurunkan angka residivisme melalui pembentukan identitas spiritual yang sehat.

Kendala dan Tantangan dalam Pelayanan Penyuluhan di Rutan

Salah satu tantangan utama dalam pelayanan penyuluhan agama Kristen di rutan adalah keterbatasan fasilitas yang mendukung kegiatan rohani. Di banyak lembaga pemasyarakatan, termasuk Rutan Kelas IIB Kabupaten Mamuju, ruang ibadah sering kali kecil, kurang ventilasi, dan tidak memadai untuk menampung seluruh warga binaan yang ingin mengikuti pembinaan spiritual. Bahkan, tidak sedikit rutan yang tidak memiliki ruangan khusus untuk kegiatan keagamaan, sehingga penyuluh harus berbagi ruang dengan kegiatan lain. Hal ini tentu memengaruhi kualitas pelayanan dan suasana yang seharusnya kondusif untuk pembinaan rohani. Selain itu, ketersediaan bahan bacaan rohani, Alkitab, dan alat pendukung lainnya juga masih sangat minim.

Kondisi ini menuntut penyuluh untuk bekerja dalam keterbatasan dan sering kali mengandalkan kreativitas pribadi. Penyuluh harus mampu merancang metode penyuluhan yang fleksibel dan tidak bergantung pada media atau fasilitas lengkap. Sebagai contoh, beberapa penyuluh mengembangkan metode pembinaan dengan bahan ajar sederhana dan pendekatan naratif. Kreativitas menjadi kunci untuk tetap menjalankan pelayanan yang bermakna, meskipun sarana prasarana tidak mendukung secara optimal. Menurut Direktorat Jenderal Bimas Kristen (2021), pelayanan penyuluhan di rutan memang memerlukan semangat inovatif dan kesetiaan dalam kondisi yang tidak ideal. Hal ini menjadi bukti bahwa keberhasilan pelayanan tidak semata-mata ditentukan oleh kelengkapan fasilitas, tetapi juga oleh dedikasi pelayannya.

Tantangan birokratis menjadi hal yang tidak bisa dihindari dalam pelayanan di lembaga pemasyarakatan. Proses administrasi yang panjang dan ketat, seperti pengurusan izin masuk, persetujuan kegiatan, dan pemeriksaan keamanan, sering memperlambat pelaksanaan program rohani. Tidak jarang, jadwal yang telah dirancang dengan baik harus ditunda atau dibatalkan karena adanya perubahan mendadak dari pihak keamanan atau kesalahan koordinasi antarlembaga. Situasi ini menciptakan ketidakpastian dan mengganggu kontinuitas pembinaan spiritual.

Koordinasi antarinstansi seperti Kementerian Agama, Kementerian Hukum dan HAM, serta otoritas rutan kerap belum sinkron. Kurangnya komunikasi dan pemahaman lintas sektor menyebabkan pelayanan rohani tidak menjadi prioritas, bahkan dianggap sebagai kegiatan tambahan yang tidak urgen. Padahal, berdasarkan berbagai studi, kegiatan keagamaan memiliki kontribusi besar dalam proses reintegrasi sosial narapidana (A. A. Supriatna, 2022). Oleh karena itu, perlu ada kesadaran lintas lembaga mengenai pentingnya membangun sistem pelayanan yang kolaboratif dan efisien. Tanpa keselarasan koordinasi, potensi pelayanan akan terus terhambat oleh aspek teknis birokrasi.

Tidak semua warga binaan menunjukkan keterbukaan terhadap pelayanan penyuluhan agama. Ada kelompok yang apatis, merasa asing dengan agama, atau bahkan menolak karena pengalaman traumatis di masa lalu. Beberapa di antaranya pernah mengalami penyalahgunaan otoritas religius, atau memiliki luka batin yang belum dipulihkan. Dalam kondisi seperti ini, penyuluh harus sangat peka dan tidak memaksakan kehendak. Pendekatan yang bersifat menghakimi justru akan memperburuk resistensi warga binaan terhadap nilai-nilai iman.

Ada pula warga binaan yang mengikuti kegiatan rohani hanya sebagai bentuk formalitas atau karena tekanan sosial lingkungan. Mereka tidak datang dengan motivasi rohani yang tulus, tetapi sekadar mengisi waktu luang atau agar dipandang baik oleh petugas. Situasi ini tentu menjadi tantangan bagi penyuluh untuk membedakan mana keterlibatan yang otentik dan mana yang semu.

Dalam pandangan pastoral, setiap orang tetap memiliki potensi untuk diubah oleh kasih karunia Tuhan. Maka dari itu, penyuluh perlu mendampingi warga binaan dengan kesabaran, empati, dan pengharapan yang besar (Nouwen, 1979). Dengan pendekatan kasih, hati yang keras pun lambat laun bisa dilunakkan.

Dampak Penyuluhan terhadap Reintegrasi Sosial dan Religius

Reintegrasi sosial merujuk pada proses kembalinya warga binaan ke dalam kehidupan masyarakat sebagai individu yang diterima secara sosial dan mampu berfungsi secara positif. Ini mencakup kemampuan untuk bekerja, berelasi, dan berkontribusi secara konstruktif tanpa kembali pada pola hidup destruktif sebelumnya (Siregar, 2020). Sementara itu, reintegrasi religius merupakan pemulihan relasi pribadi dengan Tuhan dan penemuan kembali identitas spiritual sebagai anak Allah. Dimensi ini menegaskan pentingnya perubahan hati dan orientasi hidup yang bersumber pada iman. Kedua aspek ini bersifat saling melengkapi. Pemulihan hubungan spiritual dengan Tuhan memberi fondasi moral dan motivasi batin yang kuat untuk membangun kehidupan sosial yang sehat. Dalam kerangka Kristen, identitas baru di dalam Kristus menjadi dasar untuk meninggalkan kehidupan lama dan hidup dalam kebenaran (2 Korintus 5:17). Maka, reintegrasi religius bukan hanya bersifat spiritual privat, melainkan juga berdampak sosial konkret dalam perilaku dan nilai hidup sehari-hari (Yusuf, 2021). Penyuluhan agama Kristen memainkan peran kunci dalam membangkitkan kesadaran moral dan pertobatan warga binaan. Melalui ibadah, pengajaran Firman, dan konseling pastoral, warga binaan diberi ruang untuk merenung, menyadari kesalahan, dan menumbuhkan keinginan untuk hidup benar. Proses ini bukan sekadar pemberian nasihat moral, tetapi merupakan perjumpaan spiritual yang menyentuh dimensi terdalam dari keberadaan manusia.

Dalam banyak kasus, penyuluhan menjadi titik balik perubahan internal. Warga binaan mulai membuka diri terhadap karya Roh Kudus yang mengubah hati mereka. Mereka mengalami metanoia perubahan pikiran dan sikap hati yang berdampak pada seluruh aspek hidup. Seperti yang dinyatakan oleh Nouwen (1979), transformasi sejati terjadi bukan ketika seseorang dipaksa berubah, melainkan ketika ia bertemu dengan kasih yang tidak menghakimi, namun mengundang untuk bertumbuh. Transformasi spiritual yang terjadi melalui penyuluhan berpengaruh langsung terhadap perilaku dan pola pikir warga binaan. Mereka yang aktif dalam kegiatan rohani cenderung lebih tenang, kooperatif, dan bertanggung jawab. Mereka tidak lagi dikuasai oleh rasa marah, kecewa, atau keputusasaan, melainkan mulai memiliki harapan baru untuk masa depan (Lickona, 1991). Selain itu, terjadi perubahan paradigma dalam memandang hidup. Warga binaan tidak lagi melihat diri mereka sebagai “orang gagal” atau “sampah masyarakat”, tetapi sebagai pribadi yang dikasihi Tuhan dan memiliki masa depan yang berharga. Literasi spiritual membantu mereka memahami nilai kehidupan dan menempatkan penderitaan sebagai bagian dari proses purniman iman (Jakobus 1:2–4). Hal ini membentuk daya tahan mental dan spiritual yang penting untuk menjalani kehidupan pasca-pembinaan.

Penyuluhan rohani juga membekali warga binaan dengan ketahanan batin yang tinggi. Ketika mereka kembali ke masyarakat, tidak sedikit yang menghadapi stigma sosial, penolakan lingkungan, atau godaan untuk kembali ke kehidupan lama. Dalam situasi seperti itu, kekuatan spiritual menjadi modal utama untuk tetap teguh. Nilai-nilai yang diperoleh selama penyuluhan

seperti pengampunan, kasih, disiplin diri, dan pengharapan memberikan keteguhan dalam menghadapi tekanan eksternal (T. Supriatna, 2022). Menariknya, banyak mantan narapidana yang justru menjadi teladan di komunitas mereka karena telah mengalami perubahan yang autentik. Mereka menjadi agen rekonsiliasi, pendoa, bahkan pemimpin rohani di lingkungan sekitar. Ini menunjukkan bahwa pembinaan religius tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memberi kontribusi positif bagi masyarakat.

Penelitian menunjukkan bahwa pembinaan spiritual yang berkelanjutan berkontribusi pada penurunan tingkat residivisme. Warga binaan yang memiliki komitmen religius cenderung lebih sadar akan tanggung jawab moral dan enggan kembali melakukan pelanggaran hukum. Karakter yang terbentuk selama masa tahanan menjadi fondasi kuat untuk menjalani kehidupan yang jujur dan bermoral setelah bebas (Freire, 2005). Residivisme tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi atau lingkungan sosial, tetapi juga oleh orientasi batin dan nilai hidup yang dianut seseorang. Karena itu, penyuluhan rohani berperan penting dalam membangun motivasi internal untuk hidup dalam terang iman dan kasih (Efesus 5:8–10). Ini menjadi argumen kuat bahwa pembinaan religius bukan sekadar aktivitas spiritual, tetapi juga strategi rehabilitasi sosial yang berdampak nyata.

Keberhasilan reintegrasi sangat tergantung pada keterlibatan aktif gereja dan komunitas Kristen pasca-pembinaan. Gereja dipanggil bukan hanya untuk menerima mantan narapidana, tetapi juga untuk mendampingi dan memberdayakan mereka agar tidak kembali ke kehidupan lama. Sayangnya, dalam praktiknya, tidak semua gereja memiliki kepekaan terhadap pelayanan ini. Penyuluh agama Kristen dapat berperan sebagai jembatan antara rutan dan gereja lokal. Melalui pendekatan pastoral yang inklusif, penyuluh membantu memediasi penerimaan dan pembinaan lanjutan agar proses pemulihan spiritual tidak terputus. Dengan sinergi antara lembaga pemasyarakatan dan komunitas iman, mantan narapidana akan memiliki sistem pendukung yang memungkinkan mereka tumbuh dan berbuah dalam kehidupan baru (Siregar, 2020). Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa penyuluhan agama Kristen perlu diakui sebagai bagian inti dari sistem pembinaan narapidana. Pelayanan ini tidak boleh hanya ditempatkan sebagai pelengkap administratif, melainkan menjadi unsur strategis dalam strategi nasional pemasyarakatan. Diperlukan kebijakan yang mendorong sinergi antara negara dan lembaga keagamaan, baik dari segi regulasi, pendanaan, maupun pelatihan sumber daya manusia.

Program penyuluhan religius harus dirancang secara sistematis, kontekstual, dan terintegrasi. Dengan demikian, dampaknya tidak hanya dirasakan selama masa hukuman, tetapi berlanjut hingga warga binaan menjadi bagian aktif dalam pembangunan masyarakat. Penyuluhan yang transformatif adalah yang menghasilkan manusia baru bukan hanya yang berperilaku baik, tetapi juga yang hidup dalam nilai dan misi kerajaan Allah.

KESIMPULAN

Penyuluh agama Kristen memainkan peran strategis dan transformatif dalam proses pembinaan karakter religius warga binaan di Rutan Kelas IIB Kabupaten Mamuju. Melalui pendekatan yang bersifat spiritual dan pastoral, penyuluh hadir bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai pendamping hidup yang menuntun warga binaan kembali kepada jati diri dan nilai-nilai ilahi. Proses pembentukan karakter religius dilakukan secara holistik, mencakup dimensi iman, etika, dan

tindakan nyata yang menyentuh seluruh aspek kehidupan. Namun, dalam pelaksanaannya, penyuluh menghadapi berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan fasilitas, birokrasi yang kaku, hingga resistensi internal warga binaan. Meskipun demikian, penyuluhan yang konsisten dan penuh kasih terbukti mampu mendorong perubahan sikap, membangun kesadaran moral, dan memperkuat kesiapan spiritual warga binaan untuk kembali ke masyarakat. Penyuluhan agama Kristen bukan sekadar kegiatan tambahan di rutan, melainkan bagian penting dari proses reintegrasi sosial dan religius. Oleh karena itu, perlu dukungan yang lebih sistematis dari pemerintah, gereja, dan masyarakat agar pelayanan penyuluh agama dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberi dampak nyata dalam transformasi kehidupan narapidana.

DAFTAR PUSTAKA

- Buber, M. (1970). *I and Thou*. Scribner.
- Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen. (2021). *Pedoman Penyuluhan Agama Kristen di Lembaga Pemasyarakatan*. Kementerian Agama Republik Indonesia. <https://bimaskristen.kemenag.go.id/publikasi/pedoman-penyuluhan-agama-di-lapas>
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2002). *Alkitab Terjemahan Baru*. Lembaga Alkitab Indonesia. <https://alkitab.sabda.org>
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Mulia, S. M. (2005). *Argumen Islam untuk Pluralisme*. Gramedia.
- Nouwen, H. J. M. (1979). *The Wounded Healer: Ministry in Contemporary Society*. Image Books.
- Siregar, E. (2020). Reintegrasi sosial narapidana: Antara kebijakan dan realitas. *Jurnal Pemasyarakatan*, 15(2), 75–88.
- Supriatna, A. A. (2022). Rehabilitasi Narapidana dan Peran Agama. *Jurnal Ilmu Hukum*, 15(2), 187–190. <https://ejournal.unida.ac.id/JIH/article/view/2435>
- Supriatna, T. (2022). Pembinaan rohani sebagai strategi pencegahan residivisme. *Jurnal Pelayanan dan Masyarakat*, 4(1), 33–47.
- Winarta, F. H. (2015). *Reformasi Hukum Pidana Indonesia*. Kompas.
- Yusuf, M. (2021). *Teologi pembebasan dalam konteks pemasyarakatan*. BPK Gunung Mulia.